

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI MASA PANDEMI COVID19
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS IV SD**

Yuanita Dewi Chrisnamurthy¹, Ika Septiana², Elis Dwi Purbiyanti³

Mahasiswa Universitas PGRI Semarang¹, Dosen Universitas PGRI Semarang²,
Guru SDN Sambirejo 01³.

Email: yuanitadewi9@gmail.com¹; ikaseptiana@upgris.ac.id²; elisdwipurbiyanti@yahoo.com³

Abstract: Application Of Thematic Learning In The Time Of The Covid 19 Pandemic Through The Problem Based Learning Model In Increasing The Learning Outcomes Of Students In Class IVElementary School. The use of the right model in the teaching and learning process will create an active learning atmosphere, not only focused on teacher activities, but also on student activities. In the teaching and learning process, a teacher is expected to be able to carry out his duties and functions as a teacher and be able to apply models that are in accordance with the material so as to improve student learning outcomes. The formulation of the problem in this study is how are student learning outcomes on the theme of the richness of my country by applying a problem based learning model for the fourth grade of SD Muhammadiyah 17?. This research uses classroom action research (CAR). Data were collected through (1) student observation sheets, (2) learning outcomes test questions using percentage formula analysis. Based on the results of the analysis of research data, it was found that (1) student activities in the first cycle of 67.04% were in the (enough category), increased in the second cycle by 78.40% (good category), and increased in the third cycle by 92.04 % (very good category). (2) Student learning outcomes in the first cycle were 69.38% (enough category), increased in the second cycle by 76.84% (good category), and increased in the third cycle by 86.84%. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model in improving student learning outcomes on the theme of the richness of my country in the fourth grade of SD Muhammadiyah 17 has been achieved.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning

Abstrak: Penerapan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD. Penggunaan model yang tepat dalam proses belajar mengajar akan menjadikan suasana belajar yang aktif, tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, tetapi juga pada aktivitas siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan mampu menerapkan model yang sesuai dengan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hasil belajar siswa pada tema kayanya negeriku dengan menerapkan model *problem based learning* kelas IV SD Muhammadiyah 17?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui (1) Lembar observasi siswa, (2) Soal tes hasil belajar dengan menggunakan analisis rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa (1) Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 67,04 % berada pada (katagori cukup), meningkat pada siklus II sebesar 78,40% (katagori baik), dan meningkat pada siklus III sebesar 92,04% (katagori baik sekali). (2) Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,38 % (katagori cukup), meningkat pada siklus II sebesar 76,84% (katagori baik), dan menngkat pada siklus III sebesar 86,84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema kayanya negeriku kelas IV SD Muhammadiyah 17 sudah tercapai.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Tuntutan pembelajaran abad 21 pada saat ini adalah mengarah pada 4C yang memuat *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan *Creativity and Innovation* (Hosnan,2014,hlm.247). Berdasarkan tujuan pembelajaran dan tuntutan abad 21 pemecahan masalah memberikan peranan penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Tanti, (2014,hlm.1). Kemampuan Pemecahan masalah merupakan komponen yang penting dalam matematika sebab tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan di kelas IV Muhammadiyah 17 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021 sebagian siswa masih cenderung pasif, belum nampak adanya motivasi dan antusias siswa untuk belajar, kurang adanya respon tanya jawab dari siswa, mungkin karena siswa malu atau takut ditertawakan dan disalahkan oleh teman-temannya jika nantinya mereka menjawab salah, karena hal itulah yang mungkin membuat siswa cenderung pasif. Kurangnya rasa percaya diri siswa untuk tanya jawab atau mengemukakan gagasan menjadi faktor penyebab siswa kurang memahami beberapa materi yang disampaikan dan membuat hasil belajar siswa menjadi kurang atau belum maksimal.

Kendala yang cukup menjadi perhatian adalah kaitannya dengan media pembelajaran yang harus digunakan pada saat pembelajaran itu belum maksimal/ kurang memadai karena keterbatasan dari sarana dan prasarana itu sendiri pada saat

pembelajaran Daring. Hal itu juga yang menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan membuat hasil belajar siswa menjadi kurang atau belum maksimal. Ini yang menjadi tantangan berat untuk guru dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan semenarik mungkin sehingga siswa dapat mencapai nilai di atas KKM pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015* Indonesia mendapatkan skor dalam kategori literasi matematika yaitu 396 dan menduduki peringkat ke 63 dari 72 negara. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah.

Selama ini yang menjadi perhatian guru dalam pemecahan masalah lebih menekankan pada proses pembelajaran berdasarkan tugas yang diberikan secara terstruktur melalui tes dan non tes, tanpa adanya tahapan yang mendukung proses pembelajaran pemecahan masalah matematika. Tahapan tersebut seyogyanya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan mendukung tercapainya pemecahan masalah matematika secara *real* dan bermakna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal Rahman dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Metakognisi Belajar Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang melalui model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan metode ekspositori; (2) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan metakognisi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (3) siswa yang memiliki metakognisi belajar tinggi, kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa yang diajar model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar menggunakan metode ekspositori; (4) siswa yang memiliki metakognisi belajar rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih rendah daripada kelompok siswa yang diajar menggunakan metode ekspositori.

Penelitian selanjutnya ini dilakukan oleh Eka Zuliana (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan hasil bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model PBL berbantuan kartu masalah berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Pembelajaran dengan model PBL berbantuan media kartu masalah menjadikan siswa terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk permainan,

maka hal ini mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan permasalahan dan berbagai temuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik dengan penerapan model PBL sehingga peneliti akan mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid19 Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah 17 Semarang”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Adapun penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, penelitian merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses dan juga tak kalah pentingnya dengan produk. Menurut Basrowi (2008 : 26) Beberapa model Kemmis dan Mc. Taggart tersebut, langkah-langkah penelitian di laksanakan dalam empat tahap yaitu Rencana tindakan (planning), Pelaksanaan (action), Observasi (observation), Refleksi (reflection). Subyek pemberi tindakan adalah guru kelas IV SD Muhammadiyah 17 Semarang sekaligus sebagai pengamat/ peneliti yang bertugas mencatat dan merekam semua kegiatan pelaksanaan tindakan sebagai data penelitian. Kepala sekolah dan guru lain juga bertindak sebagai subyek penelitian yang membantu dalam perencanaan dan pengumpulan data. Subyek penerima tindakan adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 17

Semarang yang terdiri dari 18 siswa dengan komposisi perempuan 5 siswa dan laki-laki 13 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan soal tes. Untuk mengetahui hasil penelitian, maka untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian dilakukan perhitungan Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa dan Analisis Hasil Belajar Siswa dari penerapan Silus I sampai Siklus III.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Muhammadiyah 17 yang terletak di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Pada saat ini SD Muhammadiyah 17 Semarang memiliki 10 ruangan kelas untuk rombongan belajar dari kelas I sampai kelas VI. Fasilitas yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 17 Semarang yaitu ruangan kepala sekolah, ruangan kantor guru, perpustakaan, ruangan computer, UKS, laboratorium IPA, gudang, dan kamar mandi. Secara umum kondisi bangunan SD Muhammadiyah 17 Semarang masih sangat baik, kokoh, dan terawat. Fasilitas yang lain yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 17 menyangkut proses pembelajaran seperti gambar-

gambar pahlawan, peta, globe, alat peraga IPA, gambar presiden dan wakil presiden, dan gambar lambang Garuda Pancasila.

b. Kondisi Non Fisik

Kondisi non fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SDM (Sumber Daya Manusia), baik itu tenaga kerja maupun peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pendidik merupakan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan siswa.

1) Kondisi Guru

Guru di SD Muhammadiyah 17 Semarang memiliki 10 guru kelas, seorang kepala sekolah, seorang guru olah raga, empat guru agama dan seorang penjaga sekolah. Guru di SD Muhammadiyah 17 Semarang semua sudah menempuh pendidikan S1.

2) Kondisi Siswa

Jumlah siswa SD Muhammadiyah 17 Semarang adalah 240 siswa. Siswa SD Muhammadiyah 17 ini tidak hanya berasal dari kelurahan Sambirejo saja, akan tetapi banyak yang berasal dari kelurahan lain. Mata pencaharian orang tua siswa sangat beragam Antara lain guru, PNS, buruh, swasta, wiraswasta. Keadaan ekonomi keluarga juga sangat beragam.

3) Kondisi Lingkungan

Lingkungan sekolah mendukung untuk proses pembelajaran. Letak SD Muhammadiyah 17 Semarang berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat dan strategis untuk menampung siswa dari arah manapun. SD Muhammadiyah 17 juga terletak ditengah-tengah masyarakat yang agamis sehingga mudah untuk mengarahkan siswa bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. SD Muhammadiyah 17 memiliki basic siswa dari keluarga yang beragam, sehingga memungkinkan untuk pengembangan arus siswa dari keluarga yang beragam pula. Sekolah yang berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk ini berada di lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk proses pembelajaran serta memiliki udara yang cukup bersih terhindar dari polusi.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 17 Semarang tahun ajaran 2020-2021 yang berjumlah 18 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Siswa Kelas IV A SD Muhammadiyah 17 Semarang Tahun Ajaran 2020/2021

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------|-----------|--------------|
| 1. | Laki-laki | 12 | 66,66 % |
| 2. | Perempuan | 6 | 33,33 % |
| Total | | 18 | 100 % |

Berdasarkan observasi dikelas, terlihat bahwa sebagian siswa terutama siswa laki-laki sering ramai membuat kegaduhan dan tidak fokus pada proses pembelajaran. Menurut peneliti siswa kelas IV memiliki kemampuan akademik yang beragam. Ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar siswa kelas IV memiliki kemampuan akademik sedang. Berdasarkan hal tersebut, siswa kelas IV dipilih sebagai subyek penelitian karena sesuai dengan pembelajaran dengan materi menulis karangan narasi.

3. Deskripsi Data Awal Siswa Pra Siklus

Data awal yang peneliti anggap sebagai pedoman awal melakukan penelitian yaitu menggunakan hasil ulangan harian semester 1. Data tersebut nantiya digunakan sebagai patokan awal sebelum dilakukan tindakan. Penelitian ini dimulai dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV. Berdasarkan wawancara dan observasi, permasalahan yang terjadi didalam kelas tersebut diantaranya adalah guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal dan belum menggunakan metode yang bervariasi.

Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses

pembelajaran dan cenderung siswa pasif dalam pembelajaran. Hal diatas menyebabkan hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis karangan narasi kurang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan diatas. Adapun data awal sebelum tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Awal Pra Siklus

| Jumlah Siswa | | Persentase | | Rata-rata Kelas |
|--------------|------------------|------------|------------------|-----------------|
| Tuntas KKM | Belum Tuntas KKM | Tuntas KKM | Belum Tuntas KKM | |
| 7 | 11 | 38,88 % | 61,11 % | 62,52 |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 18 siswa, sebanyak 7 siswa atau 38,88 % sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 11 siswa atau 61,11 % belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 62, 52.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan, dimana setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus 2

terdiri dari 2 pertemuan samaseperti siklus 1. Siklus 3 terdiri dari 2 pertemuan sama seperti siklus 2.

Adapun proses penelitian adalah sebagai berikut:

Siklus I

a) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang diperoleh belum semua siswa mencapai nilai KKM, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi wawancara dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Observasi

Aktivitas siswa siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus I mendapatkan skor presentase 67,04%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 67,04% berada pada kategori cukup. Ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan lagi yaitu: (1) Sebagian siswa kurang menjawab/respons

(2)Kurang mengkondisikan kelas.

b) Hasil Belajar Siswa

Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP 1 dan RPP 2 berlangsung, guru memberikan soal *post test* yang diikuti oleh 18 orang siswa pada kelas IVA. Skor hasil tes belajar siswa pada siklus I (RPP 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai siklus I. Adapun rincian dari nilai tersebut yaitu:

Tabel 4.5

**Data Hasil Belajar Siswa
Siklus I**

| Jumlah siswa | | Persentase | | Rata-rata kelas |
|--------------|------------------|------------|------------------|-----------------|
| Tuntas KKM | Belum Tuntas KKM | Tuntas KKM | Belum Tuntas KKM | |
| 10 | 8 | 55,55 % | 44,44 % | 69,38 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 18 siswa sebanyak 10 siswa atau 55,55 % sudah tuntas mencapai KKM. Sebanyak 8 siswa atau 44,44 % belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 69,38. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pra siklus

ke siklus I, bahwa antara nilai siswa pada pra siklus yang belum dikenai tindakan dengan siklus I yang telah dikenai tindakan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas pra siklus 62,5 sedangkan pada siklus I mencapai 69,38. Presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada pra siklus 38,88%, sedangkan pada siklus I mencapai 55,55 %. Pada siklus I presentase ketuntasan siswa yang belum mencapai KKM masih kurang dari 100%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

a) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang

diperoleh belum semua siswa mencapai nilai KKM, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi wawancara dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Observasi

Aktivitas siswa siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Berdasarkan hasil observasi pada menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus II mendapatkan skor presentase 78,40%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 78,40% berada pada kategori baik. Ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan lagi yaitu: (1) Sebagian siswa mampu menjawab/respons (2) Cukup dalam mengkondisikan kelas.

b) Hasil Belajar Siswa

Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP 1 dan RPP 2 berlangsung, guru memberikan soal *post test* yang diikuti oleh 18 orang siswa pada kelas IVA. Skor hasil tes belajar siswa pada siklus II (RPP 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai

siklus II. Dari 18 siswa sebanyak 13 siswa atau 72,22 % sudah tuntas mencapai KKM. Sebanyak 5 siswa atau 27,77 % belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 76,84. Antara nilai siswa pada siklus I dengan siklus II mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas siklus I 69,38 sedangkan pada siklus II mencapai 76,84. Presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus I 55,55 %, sedangkan pada siklus II mencapai 72,22 %. Pada siklus II presentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM masih kurang dari 100%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II. Siklus III terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

a) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa

pembelajaran pada siklus III berjalan dengan baik. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi wawancara dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Observasi

Aktivitas siswa siklus III dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus III mendapatkan skor presentase 92,04%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 92,04% berada pada kategori baik sekali.

b) Hasil Belajar Siswa

Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP 1 dan RPP 2 berlangsung, guru memberikan soal *post test* yang diikuti oleh 18 orang siswa pada kelas IVA. Skor hasil tes belajar siswa pada siklus III (RPP 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai siklus III. dari 18 siswa sebanyak 18 siswa atau 100 % sudah tuntas mencapai KKM. Sebanyak 0 siswa atau 0 % belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 86,84. Antara nilai siswa pada siklus II dan siklus III

mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas siklus II 76,84 sedangkan pada siklus III mencapai 86,84. Presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus II 72,22%, sedangkan pada siklus III mencapai 100 %. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SD Muhammadiyah 17 Semarang bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 75. Pada siklus III presentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM sudah 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model *problembased learning* pada tema kayanya negeriku muatan pelajaran bahasa indonesia materi wawancara sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus III, maka untuk masing-masing komponen yang diamati dan dianalisis sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Refleksi secara umum pada siklus III, Hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada tema kayanya negeriku muatan pelajaran bahasa indonesia

materi wawancara membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus III. Hal ini dikarenakan belajar dalam metode tanya jawab dan diskusi dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Dengan penerapan model *problem based learning* ini, siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning*

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning* selama 3 siklus adalah siklus I diperoleh nilai sebesar 67,04% (Cukup), siklus II sebesar 78,40% (Baik), dan siklus III sebesar 92,04%. Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 11,36% kemudian dari siklus II ke siklus III yaitu 13,64. Hal ini membuktikan bahwa dalam penerapan model *problem based learning*, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan siswa sehingga pembelajaran meningkat. Dengan demikian, aktivitas siswa dengan penerapan model *problem based learning* mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan penerapan model *problem based learning*. Hal ini terlihat pada saat siswa melakukan percobaan berdasarkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama 3 siklus dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada temakayanya negeriku berada pada kategori baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada siklus I 67,04 kategori cukup, pada siklus II 78,40 kategoribaik, dan pada siklus III 92,04 kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa pada siklus II dan III terlihat bahwa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, semua aspek semakin sesuai dengan waktu yang ideal yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema kayanya negeriku berada pada kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.

2. Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning*

Untuk melihat hasil belajar siswa pada kayanya negeriku subtema kekayaan sumber energi di Indonesia muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi wawancara melalui penerapan model *problem based learning*, maka peneliti mengadakan tes pada setiap akhir pertemuan. Tes yang diadakan setelah pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Setelah hasil tes terkumpul maka data tersebut diolah dengan melihat kriteria ketuntasan minimal yang berlakukan di SD Muhammadiyah 17 Semarang yaitu: secara individu ≥ 75 dan $\geq 80\%$ siswa tuntas klasikal. Pada siklus I, berdasarkan nilai tes 8 dari 18 siswa belum tuntas hasil belajarnya dan yang tuntas belajarnya 10 siswa (55,55%). Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Untuk mengatasi hal ini, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa selalu aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Sudirman AM bahwa motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pada siklus II guru memberikan motivasi belajar agar siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran, sehingga dapat merubah hasil belajar menjadi lebih baik. Namun, hasil tes belajar siswa pada siklus II masih belum tuntas secara klasikal. Pada siklus II, berdasarkan nilai tes 5 dari 18 siswa belum tuntas hasil belajarnya dan yang tuntas belajarnya 13 siswa (72,22%). Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II juga masih belum tercapai. Untuk mengatasi hal ini, guru harus lebih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa selalu aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudirman AM bahwa motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus III dapat diketahui bahwa 0 dari 18 siswa belum tuntas

belajarnya dan yang tuntas belajarnya 18 siswa (100%). Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%. Pada siklus III guru memberikan motivasi belajar siswa sehingga siswa selalu aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran, sehingga dapat merubah hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian, hasil tes belajar siswa pada siklus III tuntas secara klasikal. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal secara individu ≥ 75 dan $\geq 80\%$ siswa tuntas secara klasikal dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama 3 siklus dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema kayanya negeriku berada pada kategori baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh

pada siklus I 69,38 kategori cukup, siklus II 76,84 kategori baik, dan siklus III 86,84 kategori baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema selaluberhemat energi berada pada kategori baik sekali.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muhammadiyah 17 dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada tema kayanya negeriku, pada siklus I mencapai 67,04% (Cukup), siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,40% (Baik), dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 92,04% (Baik Sekali).
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* pada tema kayanya negeriku di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I mencapai 69,38 (Cukup), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,84% (Baik), dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 86,84 (Baik Sekali).

Daftar Pustaka

<http://repository.unpas.ac.id/12678/5/16.%20BAB%20II.pdf> (Diunduh

- pada hari Selasa, Tanggal 29 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-2015.pdf> (Diunduh pada hari Selasa, Tanggal 29 Desember 2020, pukul 13.00 WIB)
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia
- Danoebroto, Sri Wulandari.(2008).Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan PMRI Dan Pelatihan Metakognitif.Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan no.1 tahun XI 2008.
- OECD (2015). Programme for International Student Assessment (PISA). Reference <http://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf> (diunduh 17 Juli 2020)
- Rahman, Faisal. (2018).” Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Metakognisi Belajar Siswa Sekolah Dasar”.*Disertasi*.Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Zuliana, Eka. (2018).“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar”.*Tesis*.Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Rifa’i, A dan Anni, C.T. (2012). Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Kemendikbud.(2013). Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bimo, Walgito. (2003). Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta : ANDI.
- Waterman, Sarabeth. (2013) ”The Effects of Brainscape’s Confidence-Based Repition on Two Adults’ Performance on Knowledge-Based Quizzes”. Reference International JournalOnline.https://dspace.sunyconnect.suny.edu/bitstream/handle/1951/63066/Sarabeth_Waterman_Masters_Project_May2013.pdf?sequence=1 (diunduh 15 April 2020)